

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian berbagai Negara dalam rangka mensiapkan generasi yang berkualitas.¹ Berbagai masalah muncul dengan berkembangnya teknologi modern di masyarakat. Salah satunya penurunan moral atau yang sering kita sebut sebagai degradasi moral.² Penurunan moral saat ini banyak terjadi pada sebagian besar generasi muda kita. Gejala degradasi moral ditunjukkan dengan meningkatnya permasalahan penyalahgunaan narkoba, seks bebas, kriminalitas, tindakan kekerasan, dan berbagai perilaku asusila.³

Penurunan moral tidak hanya terjadi pada peserta didik sekolah dasar di kota, melainkan degradasi moral terjadi pula di peserta didik yang ada di desa. Akibat perkembangan teknologi yang semakin cepat tanpa ada kontrol dari orang yang lebih tua menjadikan peserta didik memiliki perilaku buruk seperti berkata kasar, berbohong, mencuri, merudung teman, membentak orang yang lebih tua, berkelahi, membuang sampah sembarangan, jarang beribadah, memanggil nama orang yang lebih tua dengan tidak sopan dan

¹ Arif Syamsurrijal, “Menilik Pendidikan Karakter di Berbagai Negara (Studi Multi Situs di Indonesia, Singapura dan Jepang),” *Al-Hikmah* Vol. 08, no. 02 (2018): h. 206.

² Rayi Karima, Lili Geby Veronica Octavia, dan Khaerul Fahmi, “Lunturnya Moralitas Pelajar Indonesia?,” *Literaksi* Vol. 01, no. 02 (2023): h. 17.

³ Leo Agung, “Character Education Integration in Social Studies Learning,” *Historia: Jurnal Pendidikan Dan Peneliti Sejarah* Vol. 12, no. 2 (2018): h. 393.

masih banyak lagi.⁴ Sebagai akibat dari banyaknya konten yang tersedia di internet, anak-anak menjadi kencanduan dan tidak bisa lepas dari gadget. Pengaruh internet dan penggunaan gadget yang tidak terkontrol menjadi salah satu faktor penyebab para peserta didik mengalami penurunan moral.⁵

Penurunan moral yang terjadi di masyarakat sudah dalam taraf yang memprihatinkan. Hal ini selaras dengan berita yang baru-baru ini *viral* di media sosial. Seorang peserta didik MTsN 1 Blitar meninggal dunia setelah dianiaya teman satu kelas. Menanggapi kasus tersebut, Kepala Seksi Pendidikan Madrasah Kantor Kementerian Agama Kabupaten Blitar Bahrudin mengatakan, “Kekerasan di lingkungan sekolah kali ini terjadi akibat pengaruh negatif media sosial.” Menurut informasi yang dikumpulkan dari pihak sekolah bahwa pelaku mempelajari bela diri dari kanal media sosial.⁶

Fakta di atas menyadarkan kita bahwa pengaruh media sosial sangat berbahaya bagi anak-anak. Tanpa kontrol dari lingkungan sekitar anak-anak mudah terbawa arus negatif dari media sosial. Karena itulah pendidikan karakter yang melibatkan orang tua, sekolah dan lingkungan sekitar diperlukan.⁷

⁴ Yunita Purwasih, “Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Degradasasi Moral Pada Siswa Sekolah Dasar Di Era Digital,” *JUPE2* Vol. 1, no. 2 (2023): h. 164.

⁵ Purwasih, h. 163.

⁶ Defri Werdiono, “Diduga Dianiaya Teman Sekolah, Siswa MTsN di Blitar Tewas”, <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2023/08/25/siswa-mts-di-blitar-tewas-diduga-akibat-dianiaya-teman-sekolah>, 25 Agustus 2023, diakses tanggal 29 Agustus 2023.

⁷ Nopan Omeri, “Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan,” *Manajer Pendidikan* Vol. 09, no. 03 (2015): h. 465.

Pendidikan karakter bukanlah sebuah program baru. Pendidikan karakter telah menjadi bagian dari kehidupan manusia sejak berabad-abad yang lalu.⁸ Pentingnya akan pendidikan karakter telah disinggung oleh Thomas Lickona dalam bukunya yang berjudul *Educating for Charater: How Our School Can Teach Reaspect and Responbility*.⁹ Melalui buku tersebut, Thomas Lickona menyadarkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu permasalahan yang penting. Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada peserta didik, akan tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan yang baik sehingga peserta didik paham serta mampu merasakan dan juga mau melakukan hal tersebut.¹⁰

Thomas Lickona mengungkapkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sengaja untuk membantu manusia, memahami, peduli, dan melaksanakan perbuatan baik. Pendidikan karakter bangsa sudah tentunya harus dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan lagi usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan.¹¹ Oleh karena itu perlunya peran berbagai pihak dalam mensukseskan pendidikan karakter. Suksesnya pendidikan karakter tergantung keterlibatan berbagai pihak di dalamnya. Dimana

⁸ Fathur Rokhman dkk., “Character Education for Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years),” *Procedia - Social and Behavioral Sciences* Vol. 141 (2014): h. 1163, <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S1877042814036210>.

⁹ Buku ini menjadi *best seller* dan diterjemahkan ke berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia dan diajaidikan buku wajib bagi mahasiswa di Universita Pendidikan Indonesia Bandung, Lebih lanjut lihat Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. xi.

¹⁰ Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), h. 82.

¹¹ Thomas Lickona, *Persoalan Karakter Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 5.

pendidikan karakter pada hakikatnya tidak sekedar menjadikan anak menjadi cerdas, namun mampu menghasilkan anak yang berkepribadian kuat.¹²

Penurunan moral yang terjadi di masyarakat mendorong pemerintah untuk mencari solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Salah satunya dengan menciptakan kurikulum yang memiliki muatan pendidikan karakter. Hal ini dibuktikan dengan dikeluarkannya salah satu program Kurikulum Merdeka yaitu Program Penguanan Profil Pelajar Pancasila atau yang sering kita kenal dengan sebutan P5.¹³

Profil Pelajar Pancasila memiliki enam kompetensi yang dirumuskan sebagai kunci. Keenam kompetensi saling berkaitan dan menguatkan sehingga mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang utuh. Keenam dimensi tersebut adalah (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlaq mulia. (2) Berkebhinekaan global. (3) Bergotong royong. (4) Mandiri. (5) Bernalar kritis. (6) Kreatif.¹⁴

Salah satu karakter yang perlu dikembangkan sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila kepada peserta didik adalah karakter mandiri. Kemandirian merupakan kemampuan penting dalam hidup seseorang yang perlu dilatih sejak dini. Seseorang dapat dikatakan mandiri jika dalam menjalani kehidupan tidak bergantung kepada orang lain khususnya dalam melakukan kegiatan sehari-

¹² Annisa Tasya Marsakha dan Hasan Hariri, “Management of Character Education in School: A Literature Review,” *Jurnal Manajemen Pendidikan* Vol. 08, no. 02 (2021): h. 186.

¹³ Asrijanty, *Panduan Pengembangan Projek Penguanan Profil Pelajar Pancasila* (Jakarta: Kemendikbud, 2021), h. 1.

¹⁴ Asrijanty, h. 2.

hari.¹⁵ Pembentukan nilai karakter tersebut dapat diajarkan kepada peserta didik bukan hanya berupa kegiatan di kelas namun dapat melalui kegiatan di luar kelas. Salah satu lembaga yang menerapkan pendidikan karakter mandiri melalui kegiatan di luar kelas adalah SD Ar-Rahman Kertosono.¹⁶

SD Ar-Rahman merupakan sekolah yang berada dalam naungan Lembaga Pendidikan Islam dan Sosial Ar-Rahman. Sekolah ini memiliki komitmen yang tinggi dalam menerapkan dan membentuk karakter peserta didik.¹⁷ Apalagi sekarang melihat dampak negatif dari teknologi semakin memprihatinkan dan mulai menjangkiti anak-anak. SD Ar-Rahman berusaha untuk membentuk karakter anak sejak dini agar mereka dapat membentengi diri mereka dari pengaruh negatif teknologi. Salah satu kegiatan pembentukan karakter SD Ar-Rahman untuk membentengi dari pengaruh negatif teknologi yaitu program kokurikuler keterampilan khusus.

Program kokurikuler keterampilan khusus merupakan kurikulum khas SD Ar-Rahman Kertosono yang mana tujuan kegiatan ini untuk menumbuhkan karakter mandiri dan tanggung jawab pada peserta didik. Dalam prosesnya ini, memerlukan peran orang tua untuk membina peserta didik ketika di rumah.¹⁸ Dari pemaparan di atas maka peneliti tertarik untuk menganalisis lebih lanjut terkait kegiatan keterampilan khusus yang berjalan di SD Ar-Rahman sehingga

¹⁵ Rika Sa'diyah, "Pentingnya Melatih Kemandirian Anak," *Kordinat* Vol. 15, no. 01 (2017): h. 35.

¹⁶ Observasi, SD Ar-Rahman Ngalawak Kertososno, 13 Juli 2023.

¹⁷ Muhammad Umar Fauzi dan Maulidatul Khoiriyah, "Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Religius dalam Mengembangkan Soft Skill Siswa di SD Ar-Rahman Kertosono," *At-Tuhfah* Vol. 08, no. 02 (2019): h. 3.

¹⁸ Nur Atiningsih, Wawancara, SD Ar-Rahman Ngalawak Kertososno, 12 Agustus 2023.

peneliti akan melakukan penelitian dengan mengambil judul “*Pembentukan Karakter Mandiri melalui Kokurikuler Keterampilan Khusus dalam Kurikulum Merdeka (Studi Kasus di SD Ar-Rahman Kertosono Nganjuk)*.”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari konteks penelitian di atas, maka penelitian ini difokuskan pada implementasi program kokurikuler keterampilan khusus di SD Ar-Rahman Kertosono dalam membentuk karakter mandiri pada peserta didik. Oleh karena itu, pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk pengetahuan moral (*moral knowing*) pada program kokurikuler kurikulum merdeka SD Ar-Rahman Kertosono sebagai upaya pembentukan karakter mandiri pada peserta didik?
2. Bagaimana bentuk perasaan moral (*moral feeling*) pada program kokurikuler kurikulum merdeka SD Ar-Rahman Kertosono sebagai upaya pembentukan karakter mandiri pada peserta didik?
3. Bagaimana bentuk tindakan moral (*moral action*) pada program kokurikuler keterampilan khusus SD Ar-Rahman Kertosono sebagai upaya pembentukan karakter mandiri pada peserta didik?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian dan fokus penelitian yang dipaparkan di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis bentuk pengetahuan moral pada program kurikuler kurikulum merdeka SD Ar-Rahman Kertosono sebagai upaya pembentukan karakter mandiri pada peserta didik.
2. Menganalisis bentuk perasaan moral pada program kurikuler kurikulum merdeka SD Ar-Rahman Kertosono sebagai upaya pembentukan karakter mandiri pada peserta didik.
3. Mendeskripsikan bentuk tindakan moral pada program kurikuler keterampilan khusus SD Ar-Rahman Kertosono sebagai upaya pembentukan karakter mandiri pada peserta didik.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber informasi, wawasan, dan pengetahuan mengenai teori-teori yang berkaitan dengan pendidikan karakter mandiri dalam program kurikuler keterampilan khusus di Sekolah Dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan bahan pertimbangan bagi sekolah dalam merancang program kurikuler, sehingga dapat mempermudah membentuk karakter mandiri pada peserta didik.

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pendidik dalam membentuk karakter mandiri pada peserta didik.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung terkait pembentukan karakter mandiri melalui program kurikuler keterampilan khusus.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat memberikan gambaran serta masukan untuk peneliti selanjutnya dalam meningkatkan serta mengembangkan penelitian terkait pembentukan karakter mandiri melalui program kurikuler keterampilan khusus.

E. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, ada beberapa istilah yang penting adanya penegasan yang bertujuan agar tidak adanya kesalahpahaman bagi pembaca diantaranya yaitu:

1. Pembentukan Karakter Mandiri

Pembentukan karakter adalah usaha sengaja untuk mewujudkan kebaikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik masyarakat secara keseluruhan. Adapun karakter mandiri adalah kemampuan anak untuk bisa melakukan berbagai kegiatan, mengatur dan memilih serta memutuskan dengan percaya diri dan tanggung jawab.

Dari pengertian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembentukan karakter mandiri merupakan sebuah usaha yang sadar untuk melatih peserta didik agar memiliki kemampuan melakukan berbagai kegiatan dengan percaya diri dan tanggung jawab tanpa bantuan orang lain.

2. Kokurikuler Keterampilan Khusus

Kokurikuler keterampilan khusus merupakan pembelajaran khas kurikulum SD Ar-Rahman. Kegiatan kokurikuler merupakan kegiatan yang pelaksanaanya dilakukan di luar jam pelajaran. Penelitian ini berfokus pada pembentukan karakter mandiri pada kelas bawah yaitu kelas 1, 2 dan 3.

Program kokurikuler keterampilan khusus didalamnya terdapat ujian untuk melihat kemampuan keterampilan peserta didik. Ujian dilakukan setahun dua kali yaitu pada akhir setiap semester. Dalam prosesnya pelaksanaanya ujian

keterampilan khusus disesuaikan dengan kemampuan peserta didik di usianya.

Adapun ujian untuk kelas bawah meliputi ujian praktik memakai sepatu dan kaos kaki, menyisir rambut, memakai dan melipat baju, memotong kuku, membersihkan telinga, merapikan tempat tidur dan lain sebagainya. Tujuan kegiatan ini adalah untuk menumbuhkembangkan karakter mandiri pada peserta didik terhadap diri sendiri, keluarga dan masyarakat.